



PENGALAMAN STIGMA PENDERITA COVID-19 SELAMA MENJALANI ISOLASI MANDIRI

Domianus Namuwali*, Maria Kareri Hara, Umbu Nggiku Njakatara

Poltekkes Kemenkes Kupang, Jl. Piet A. Tallo, Kupang, Nusa Tenggara Timur 85361, Indonesia

*domianus2012@gmail.com

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Sampai dengan tanggal 19 Juli 2022 secara global jumlah penderita covid-19 terkonfirmasi positif sebanyak 559.469.605 dan penderita Covid-19 terkonfirmasi positif di Indonesia sebanyak 6.138.346. masalah lain yang timbul akibat covid-19 adalah adanya stigma pada penderita Covid-19. Stigma timbul karena kurangnya informasi mengenai covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengalaman stigma penderita Covid-19 selama menjalani isolasi mandiri di Kelurahan Kambajawa Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive. jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara langsung pada informan dengan menggunakan panduan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Kambajawa pada Bulan Februari 2022. Pengolahan data dilakukan dengan Transkrip data, Kategorisasi, Verifikasi, Interpretasi dan Deskripsi. Sebagai besar informan menyatakan bahwa ada masyarakat yang memberikan label sebagai penderita Covid-19, mantan penderita covid-19 dan ada yang menjauhkan diri dari mereka supaya tidak tertular covid-19 walaupun informan sudah dinyatakan sembuh oleh dokter. Akibat adanya label dari masyarakat tersebut menyebabkan keluarga terdekat maupun tetangga tidak berkunjung ke rumah penderita.

Kata kunci: pengalaman; penderita covid-19; stigma

EXPERIENCES OF THE STIGMA OF COVID-19 SUFFERERS DURING INDEPENDENT ISOLATION

ABSTRACT

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is an infectious disease caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). As of July 19, 2022, globally, there were 559,469,605 patients confirmed positive COVID-19 and 6,138,346 of them were patients from Indonesia. Another problem that arises due to Covid-19 was the stigma of Covid-19 sufferers. Stigma occurred because of the lack of information about Covid-19. Objective: The purpose of this study was to identify the experience of stigmatizing towards Covid-19 sufferers during self-isolation in Kambajawa Village, Waingapu City District, East Sumba Regency. Research method : This was a qualitative research. The informants were selected purposively. The number of informants in this study were 10 people. Data collection was carried out by direct interviews with informants using an interview guide. This research was conducted in the Kambajawa village on February 2022. Data processing was carried out with data transcription, categorization, verification, interpretation and description. Result: Most of the informants stated that there were people who labeled themselves as Covid-19 sufferers, former Covid-19 sufferers and some people stayed away from them in order to not get infected with Covid-19 even though the informants have been declared cured by the doctor. Due to the label from the community, the closest family and neighbors do not visit the house of the patients.

Keywords: covid-19sufferers; experience; stigma

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (CDC, 2020). Penyakit Covid-19 pertama kali ditemukan sejak bulan Desember 2022 (Wahyuningsih et al., 2020). Penyakit ini merupakan penyakit baru yang berkembang sangat cepat sampai dengan tanggal 19 Juli 2022 secara global penderita covid-19 terkonfirmasi positif sebanyak 559.469.605 dan penderita Covid-19 terkonfirmasi positif di Indonesia sebanyak 6.138.346 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022). Pada awal timbulnya penyakit ini banyak berita negative tentang covid-19 yang disampaikan melalui media social sehingga menimbulkan stigma pada penderita covid-19. Pada penelitian yang dilakukan oleh Imran Nazish (2020) menyebutkan bahwa ada stigma pada pasien covid-19 yang menjalani isolasi mandiri (Setiawati, Sariti, & Livana, 2020). Stigma dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, mencegah penderita mencari perawatan dengan segera (Is & Stigma, 2020).

Menurut PH Livana, Setiawati Laurika, Sariti Ike (2020) Ada peningkatan Jumlah laporan stigmatisasi publik terhadap orang-orang dari daerah yang terkena epidemi. Stigma muncul dalam perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, menolak dan mengucilkan orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mengucilkan etnis tertentu karena dianggap pembawa virus, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan (Setiawati et al., 2020). Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negative (Abudi, Mokodompis, & Magulili, 2020). Stigma dapat merusak hubungan dan mendorong isolasi pada kelompok. Stigma dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, mencegah penderita mencari perawatan dengan segera (Is & Stigma, 2020). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman stigma penderita covid-19 selama menjalani isolasi mandiri

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan menguraikan Pengalaman Stigma Pada Penderita Covid-19 selama Menjalani Isolasi Mandiri di Kelurahan Kambajawa Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*. Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Penderita Covid-19 di Kelurahan Kambajawa Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Para nara sumber atau Informan tersebut penulis tentukan berdasarkan pengalaman penderita Covid-19 selama menjalani isolasi mandiri. dengan kriteria inklusi : Pasien Covid-19 yang pernah menjalani isolasi mandiri di kelurahan Kambajawa, Pasien dengan usia 15-60 Tahun, Penderita Covid-19 yang tidak mengalami gangguan jiwa, Pasien yang dapat membaca dan menulis dan bersedia untuk diteliti. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain : penderita yang mengalami keterbatasan pendengaran dan penderita yang tidak bersedia untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur pada Bulan Februari 2022.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*Indept Interview*). Untuk mencegah penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dari sumber. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan Informan. Langkah ini memungkinkan untuk melihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu, dilakukan *cross check* data kepada nara sumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang

diteliti. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Stigma Pada Pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri di rumah. Peneliti melakukan wawancara pada setiap informan selama 30-50 menit, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi terstruktur yang disusun oleh peneliti, wawancara mendalam dilakukan secara langsung pada informan setelah mendapatkan persetujuan dari informan. peneliti menuliskan hasil wawancara dalam bentuk transkrip kemudian diberikan kode pada setiap tema agar mudah dianalisis.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Informan

NO	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
P1	Perempuan	21	SMA	Mahasiswa
P2	laki-laki	56	SMA	Petani
P3	laki-laki	41	SMA	PNS
P4	laki-laki	35	S1	PTT
P5	Perempuan	18	SMP	Pelajar
P6	Perempuan	37	S2	pns
P7	laki-laki	45	D2	Swasta
P8	Perempuan	18	SMA	Pelajar
P9	Perempuan	16	SMP	Pelajar
P10	Perempuan	36	SMP	Petani

Sebagian besar tingkat Pendidikan Informan SMA dengan umur berkisar 21- 56 tahun dan sebagian besar informan perempuan.

Berdasarkan hasil Penelitian didapatkan 4 tema yaitu perasaan saat dinyatakan covid-19, dikucilkan oleh masyarakat, stigma dan cara mengatasi stigma. tema tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Tema 1 Perasaan saat dinyatakan covid-19.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar informan mempunyai perasaan tidak senang, bingung, kaget, karena tidak kemana-mana mengapa bisa positif covid-19 dan adapula seorang informan yang kaget karena yang dipikirkan sebagai flu biasa. tiga orang informan menyatakan takut karena hampir setiap hari ada penderita covid-19 yang meninggal dunia sehingga takut terjadi sesuatu pada diri sendiri. seorang informan menyatakan perasaannya mau bunuh diri, rasanya dunia mau kiamat (sambil menangis) karena harus terpisah dengan orang-orang terkasih. seorang informan menyatakan merasa sedih mengapa bisa menderita covid-19. adapula seorang informan yang merasa shock karena tidak pernah menyangka menderita covid-19. seorang informan menyampaikan bahwa ia yakin sembuh karena informan pernah lihat ada yang sakit komorbid tetapi sudah sembuh. berikut adalah beberapa pernyataan informan :

“...ketika dinyatakan covid saya tidak senang, bingung harus buat apa” (P1) “Saya kaget kenapa saya tidak keluar kemana-mana ko saya bisa positif saya kaget kenapa saya tidak keluar kemana-mana ko saya bisa positif...” (P2) “...rasa takut, kami tinggal di KM 5 jalur ambulance jalur antar jenazah covid dan hampir setiap hari ada pasien covid-19 yang meninggal sehingga takut...”(P3), “..takut karena terjadi sesuatu pada diri saya sendiri”(P5), “...perasaannya mau gantung diri, rasanya dunia mau kiamat (sambil menangis) yang paling bikin sedih ketika tidak memberi asi pada anak karena harus berpisah dengan anak sementara waktu begitu...”(P6), “...saya sempat kaget dan shock karena tidak sangka kena covid...”(P7), “...sedih, kenapa saya bisa kenapa dapat covid...”(P8), “...perasaan kaget karena pikirnya filek biasa dan rasa

takut...”(P9) dan “..takut langsung gugup...” (P10). “..awalnya sebenarnya saya sudah siap dinyatakan covid-19 karena pernah lihat dan ada orang yang komorbid dan sudah sembuh sehingga saya yakin bisa sembuh...”(P4),

Tema 2 Dikucilkan oleh masyarakat.

sebagian besar informan menyatakan bahwa selama menjalani isolasi mandiri dikucilkan oleh masyarakat. seorang informan menyatakan bahwa selama isolasi mandiri tidak ada keluarga terdekat atau masyarakat yang berkunjung ke rumah, anak-anak yang biasanya bermain di rumah dilarang oleh orangtua untuk tidak boleh datang ke rumah, tetangga dan keluarga takut datang, tetangga hanya panggil dari jauh saja Ipar takut datang di rumah yang datang hanya orang (mertua) , tetapi ada juga informan yang menyatakan tidak dikucilkan oleh masyarakat/tetangga, namun 4 informan yang menyatakan bahwa selama menjalani isolasi mandiri tidak ada masyarakat yang kucilkan. berikut diuraikan beberapa pernyataan informan “...ia ada kucilkan masyarakat sekitar mereka tidak mau kesini anak-anak pun dilarang orang tuanya tidak boleh kesini ...”(P2), “...ia ada. tetangga takut datang, keluarga sendiri mau datang saja takut sekali mau saling tegur sapa saja tidak mau, ipar saja takut datang kecuali orang tua (mertua) saja yang datang. yang buat drop itu ketika kucilkan ..”(P6), “..selama isolasi mandiri tidak ada yang datang...” (P8). “ tidak ada masyarakat atau tetangga yang kucilkan selama isolasi mandiri karena sudah paham tentang penyakit covid-19...”(P1,P3,P5 dan P10).

Tema 3 Stigma masyarakat pada penderita covid-19.

Sebagai besar informan menyatakan bahwa ada masyarakat yang memberikan label sebagai penderita Covid-19, mantan penderita covid-19 jangan dekat-dekat walaupun disampaikan dalam bentuk guyonan. ada juga informan yang menyatakan bahwa teman teman di kantor tidak secara terus terang menyatakan mantan penderita covid-19 tetapi dinyatakan dalam bentuk cerita. seorang informan lain menyatakan bahwa ketika lagi bersin langsung disebutkan sebagai penderita covid-19 walau sudah dinyatakan sudah sembuh. berikut beberapa pernyataan informan. :

“..ia kawan-kawan yang bilang pada saya covid-covid ...”(P1), “...masih ada bilang pada saya mantan penderita covid-19 mungkin satu dua minggu setelah saya sembuh....”(P2), “...awal-awal dulu pernah dengar dari keluarga bilang kamu covid mungkin mereka (keluarga dan teman kantor) guyon...” (P3, “..kawan-kawan bilang ini covid kawan sebatas bercanda...”(P4), “..kamu pernah terpapar covid ya, pas keluar dari isolasi itu satu minggu kemudian saya ke gereja o ia ini pernah terpapar covid...”(P5), “...teman-teman tidak terang-terang menyatakan penderita covid-19 tetapi dalam cerita o ia anak saya baru kena covid....”(P6), “...pernah kalau bersin mereka bilang itu covid walau di sampaikan secara guyonan...”(P7), “..dia pernah kena covid-19 jangan terlalu dekat-dekat...”(P8), “..ia kau kena covid ya kemarin ...”(P9).

Tema 4 cara mengatasi stigma

Menurut salah satu informan cara untuk mengatasi stigma adalah cerita ke teman-teman dua informan lainnya menyebutkan cara untuk mengatasi stigma adalah Berdoa dan minta pertolongan pada Tuhan, menurut seorang informan cara untuk mengatasi stigma adalah jujur, tetap semangat dan terbuka tentang kondisi kesehatan serta membatasi diri dalam beraktivitas, seorang informan juga menyatakan perbanyak pendidikan masyarakat masyarakat terutama pada mereka yang Pendidikannya terbatas, seorang informan lain juga menyatakan harus menerima keadaan posisis sebagai penderita covid-19, harus ada keyakinan untuk sembuh, petugas kesehatan harus sampaikan tentang cara penularannya covid-19. seorang informan menyatakan bahwa cara untuk mengatasi stigma adalah menerima posisi sebagai penderita covid-19, berusaha untuk tetap sehat dan optimis untuk sembuh. berikut beberapa pernyataan partisipan:

“...Cerita ke teman-teman kampus...”(P1), “..Harus ada keyakinan bahwa saya akan sembuh...”(P3), “...pertama ya harus terbuka, kita membatasi aktivitas, saya yakin bila terbuka dan jujur maka stigma itu akan berkurang...”(P4), “...minta pertolongan pada Tuhan untuk tetap semangat...” (P5), “..perbanyak Pendidikan masyarakat terutama yg Pendidikan terbatas, petugas kesehatan harus sampaikan tentang covid-19 yang paling penting cara penularannya bukan saja hanya lihat dari jauh langsung kena covid-19...”(P6), “..saya menerima memang posisi saya yang menderita covid, saya tidak menutup diri untuk menjelaskan tentang covid...”(P7), “...berdoa, saya optimis untuk sembuh...” (P9).

PEMBAHASAN

Penyakit Covid-19 sejak awal muncul hingga saat ini sudah banyak korban yang meninggal dunia akibat penyakit ini. Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar informan mengatakan bahwa ketika dinyatakan covid-19 merasa tidak senang, bingung, kaget, ingin bunuh diri, shock, sedih, gugup dan adapula yang mempunyai perasaan yakin sembuh. timbulnya perasaan informan diatas disebabkan karena penyakit covid-19 merupakan penyakit baru yang belum ada obatnya dan banyak penderita yang meninggal dunia akibat covid-19, hal inilah menyebabkan penderita takut, cemas, bingung memikirkan akan kesembuhannya dan masa depannya. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati Laras Rita et al (2021) yang menyatakan bahwa ada rasa kuatir dan cemas yang dirasakan oleh penyintas covid-19(Wati & Hadi, 2021).

Pada penelitian ini beberapa informan menyatakan bahwa adanya stigma yang dialami informan, bentuk stigma yang alami oleh informan adalah label yang diberikan sebagai penderita covid-19 atau mantan penderita covid-19 dan tidak boleh dekat-dekat supaya tidak menularkan pada yang lain walaupun sudah dinyatakan sudah sembuh oleh dokter. Label yang diberikan oleh orang lain pada informan merupakan bentuk stigma yang alami oleh informan. stigma akan mengganggu dalam relasi dengan orang lain baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan pekerjaan. menurut Abdila A. Leon (2020) menyebutkan bahwa stigma adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan terkait yang dianggap bernilai negative(Abdilah A. Leon, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman E. Nuril (2021) et al yang menyebutkan bahwa tingkat stigma masyarakat dalam kategori cukup(Rahman, Tyas, & Nadhilah, 2021).

Stigma negative pada penderita Covid-19 dapat menyebabkan dikucilkan oleh masyarakat atau tetangga pada penelitian ini didapatkan bahwa selama penderita menjalani isolasi mandiri, masyarakat/tetangga tidak berkunjung ke rumah dan anak-anak yang biasanya main ke rumah di larang oleh orang tuanya, keluarga terdekat sekalipun tidak ada yang berkunjung ke rumah karena tahu sedang menjalani isolasi mandiri, tetangga dekat rumah tidak mau bertegur sapa karena takut ikut tertular melalui tegur sapa. akibat perlakuan masyarakat pada penderita menyebabkan hilang semangat. Hasil penelitian ini disejalan dengan hasil penelitian oleh Oktaviannoor et al (2020) yang menyebutkan bahwa Stigma merupakan penyebab utama diskriminatif dan dikucilkan yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang yang meningkatkan penderitaan penderita(Oktaviannoor, Herawati, Hidayah, Martina, & Hanafi, 2020).

Agar stigma tidak menimbulkan hal buruk bagi penderita perlu dilakukan upaya untuk mengatasi stigma. Menurut informan cara untuk mengatasi stigma adalah cerita ke teman-teman, Berdoa dan minta pertolongan pada Tuhan, jujur, tetap semangat, terbuka tentang kondisi kesehatan serta membatasi diri dalam beraktivitas, perbanyak Pendidikan masyarakat terutama pada mereka yang Pendidikan terbatas, harus menerima keadaan posisi

sebagai penderita covid-19, harus ada keyakinan untuk kesembuhan, petugas kesehatan harus sampaikan bahwa cara penularannya covid-19 bukan saja hanya lihat dari jauh langsung kena covid-19. sehingga hal paling penting tentang cara untuk mengatasi stigma adalah pemberian Pendidikan kesehatan tentang cara penularan penyakit Covid-19. dengan adanya Pendidikan kesehatan ini diharapkan pengetahuan masyarakat meningkat sehingga stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 juga berkurang. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiadi et al (2020) yang menyatakan bahwa timbulnya stigma pada penderita Covid-19 akibat kurang informasi dari lingkungan sekitar(Sulistiadi, Rahayu, & Harmani, 2020).

SIMPILAN

Timbulnya perasaan tidak senang, bingung, kaget, takut, ingin bunuh dan sedih ketika pertama kali mengetahui menderita penyakit Covid-19. Penderita Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri dikucilkan oleh keluarga terdekat dan tetangga. pengalaman Stigma yang alami oleh penderita covid-19 adalah adanya label yang diberikan oleh masyarakat sebagai mantan penderita covid-19 atau penderita covid-19 walau sudah dinyatakan sudah sembuh oleh dokter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah A. Leon. (2020). *Pandemi Covid-19 Persoalan dan Refleksi di Indonesia* (T. Limbong, ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- CDC. (2020). Symptoms of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Retrieved from https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/symptoms.html?CDC_AA_refVal=https%3A%2F%2Fwww.cdc.gov%2Fcoronavirus%2F2019-ncov%2Fabout%2Fsymptoms.html
- Is, W., & Stigma, S. (2020). *Social Stigma associated with COVID-19 A guide to preventing and addressing*. (February), 1–5.
- Abdilah A. Leon. (2020). *Pandemi Covid-19 Persoalan dan Refleksi di Indonesia* (T. Limbong, ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- CDC. (2020). Symptoms of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Retrieved from https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/symptoms.html?CDC_AA_refVal=https%3A%2F%2Fwww.cdc.gov%2Fcoronavirus%2F2019-ncov%2Fabout%2Fsymptoms.html
- Is, W., & Stigma, S. (2020). *Social Stigma associated with COVID-19 A guide to preventing and addressing*. (February), 1–5.
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>

- Rahman, N. E., Tyas, A. W., & Nadhilah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Sikap Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.29614>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2022). Data Sebaran Covid-19. Retrieved from <https://covid19.go.id/>
- Setiawati, L., Sariti, I., & Livana, P. (2020). Stigma dan perilaku masyarakat pada pasien positif covid-19. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95–100.
- Sulistiadi, W., Rahayu, S., & Harmani, N. (2020). Handling of public stigma on covid-19 in Indonesian society. *Kesmas*, 15(2), 70–76. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3909>
- Wahyuningsih, I. S., Janitra, F. E., Hapsari, R., Sarinti, S., Mahfud, M., & Wibisono, F. (2020). The Nurses' Experience during the Caring of Coronavirus (COVID-19) Patients: A Descriptive Qualitative Study. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), 255–263. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1559>
- Wati, R. L., & Hadi, E. N. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1143–1151. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2503>

